

PENGARUH INTERNAL LOCUS OF CONTROL DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA KELAS XI DAN XII SMKN 31 JAKARTA

Adinda Nur Halizah Putri ^{*1}

Henry Eryanto ²

Maulana Amirul Adha ³

^{1,2,3} Universitas negeri Jakarta

*e-mail: ADINDANURHALIZAHPUTRI_1709621020@mhs.unj.ac.id, henryeryanto@unj.ac.id,
maulanaamirul@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh internal locus of control dan kemandirian belajar terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI dan XII SMK Negeri 31 Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan sebanyak 416 siswa yang terdiri dari kelas XI dan XII menjadi populasi pada penelitian ini. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 200 siswa yang diperoleh melalui teknik proportional stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan menggunakan skala Likert, yang selanjutnya dianalisis melalui aplikasi SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial (1) internal locus of control berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa; dan (2) kemandirian belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Secara simultan, internal locus of control dan kemandirian belajar berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa dipengaruhi oleh faktor internal. Implikasi pada penelitian ini menunjukkan pentingnya peran sekolah dalam menciptakan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan internal locus of control dan kemandirian belajar siswa, sehingga mampu mendukung tingkat kesiapan kerja mereka. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup subjek yang hanya mencakup satu sekolah dan variabel yang digunakan hanya terbatas pada dua variabel bebas. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan memperluas subjek penelitian, menambahkan variasi variabel, serta menggunakan metode pengumpulan data yang lebih beragam agar data lebih akurat dan dapat meminimalkan kesalahan.

Kata kunci: internal locus of control, kemandirian belajar, dan kesiapan kerja

Abstract

This study aims to determine the influence of internal locus of control and learning independence on the work readiness of students in grades XI and XII of SMK Negeri 31 Jakarta. This study uses a quantitative approach and a total of 416 students consisting of grades XI and XII became the population in this study. The number of samples was set at 200 students obtained through proportional stratified random sampling technique. Data collection was carried out by distributing questionnaires and using a Likert scale, which was then analyzed using the SPSS version 25 application. The results of the study indicate that partially (1) internal locus of control has a positive and significant effect on students' work readiness; and (2) learning independence has a positive and significant effect on students' work readiness. Simultaneously, internal locus of control and learning independence have a significant effect on students' work readiness. The results of this study indicate that students' work readiness is influenced by internal factors. The implications of this study indicate the importance of the role of schools in creating a learning process that is able to increase students' internal locus of control and learning independence, thereby supporting their level of work readiness. The limitations of this study lie in the scope of the subject which only covers one school and the variables used are limited to only two independent variables. Therefore, further research is recommended to expand the research subjects, add a variety of variables, and use more diverse data collection methods to increase data accuracy and minimize errors.

Keywords: internal locus of control, learning independence, and work readiness

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kini semakin maju yang ditandai dengan adanya penggunaan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam berbagai aspek kehidupan. Transformasi ini tidak hanya mempengaruhi satu bidang saja, tetapi hampir keseluruhan mulai dari bidang pendidikan, sosial, hingga ekonomi. Tidak hanya itu, Revolusi Industri 4.0 yang masih terjadi sampai saat ini juga turut memberikan perubahan, terutama dalam dunia kerja dimana otomatisasi dan sistem komputasi telah banyak menggantikan pekerjaan yang dilakukan secara manual. Hal ini tentu menimbulkan kebiasaan baru bagi pola hidup dan aktivitas sehari-hari karena sumber daya manusia tidak hanya dituntut untuk bisa merespon perubahan yang terjadi, tetapi juga harus mengembangkan potensi diri dan keterampilan yang mumpuni agar dapat bersaing di dunia usaha dan industri yang semakin kompetitif (Istiqamah & Jalal, 2020). Persaingan yang terjadi saat ini bukan hanya antara mesin dan manusia, tetapi juga kemajuan teknologi yang berpotensi menghilangkan keterlibatan manusia dalam suatu bidang (Akkas et al., 2024).

Menurut laporan World Talent Ranking tahun 2025 oleh IMD, Indonesia berada di peringkat 53 dunia, turun dari posisi 46 pada tahun sebelumnya. Laporan ini menilai daya saing tenaga kerja dari beberapa faktor, salah satunya kesiapan keterampilan tenaga kerja (pertumbuhan kuantitas dan kualitas tenaga kerja serta link and match antara pendidikan dan industri). Meskipun terdapat peningkatan investasi pada sumber daya manusia, beberapa indikator justru menunjukkan penurunan (Aresta, 2025, *kompas.com*). Yang berarti perlu adanya kesesuaian (link and match) antara kualifikasi yang ditentukan oleh pihak industri terhadap lulusan yang akan menghadapi dunia kerja, salah satunya dilihat dari kesiapan kerjanya. (Surahman et al., 2021).

Dunia pendidikan berkontribusi besar dalam menciptakan dan mempersiapkan sumber daya manusia unggul yang siap untuk bekerja sesuai dengan bidang keahlian. Karena nantinya setiap lulusan lembaga pendidikan akan terjun dalam dunia kerja, menghadapi segala tuntutan dan syarat yang diperlukan agar dapat memainkan perannya dengan baik. Tuntutan dan syarat tersebut terus mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya kemajuan zaman. Oleh karena itu, pendidikan dalam pelaksanaannya harus selalu mengikuti pada lingkungan kerja yang selalu berubah (Alehatina, 2019).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jalur pendidikan formal yang bertujuan untuk menyiapkan kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja (Rahman, 2017). Berdasarkan UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 15 tujuan pendidikan menengah kejuruan meliputi: (1) menyiapkan lulusan agar mampu bersaing di dunia kerja, baik secara mandiri atau mengisi lapangan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sesuai dengan bidang dan program keahlian; (2) membekali lulusan dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kecakapan khusus agar mampu memilih jenjang karir dan mengembangkan sikap profesional pada bidang dan program keahlian (Habibah & Dwijayanti, 2023). Sejalan dengan tujuan tersebut, maka siswa SMK diharapkan memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja dan dapat terserap dengan merata agar mengurangi persentase pengangguran yang ada (Puspitasari & Bahtiar, 2022). Mempersiapkan siswa SMK untuk bekerja sangatlah penting karena lulusan SMK termasuk angkatan kerja yang siap bekerja. Sejauh mana siswa mempersiapkan diri untuk bekerja tergantung pada seberapa siap mereka memasuki dunia kerja (Jafri et al., 2024).

Sementara itu pada aspek ketenagakerjaan, persaingan dalam dunia kerja semakin kompetitif yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah lulusan usia produktif setiap tahunnya yang tidak sebanding dengan laju pertumbuhan lapangan pekerjaan yang tersedia. Kondisi ini menciptakan ketimpangan antara jumlah pencari kerja dan ketersediaan pekerjaan, sehingga memperbesar potensi pengangguran. Oleh karena itu, pengangguran masih menjadi permasalahan krusial yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, dunia industri, dan institusi pendidikan, agar dapat menciptakan solusi yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan yang cepat.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2025 mencapai angka 4,76 % yang menunjukkan sedikit penurunan dibandingkan Februari 2024 sebesar 4,82 %. Meskipun TPT menurun, jumlah pengangguran meningkat 83,45 ribu orang menjadi 7,28 juta orang pada Februari 2025. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti hilangnya beberapa profesi pekerjaan karena digantikan oleh teknologi yang membuat lapangan pekerjaan semakin sempit, rendahnya keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja sehingga tidak mampu bersaing, adanya ketidaksesuaian (mismatch) antara kompetensi lulusan dengan standar kualifikasi dunia kerja juga menyebabkan banyak lulusan kesulitan memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya. Serta belum optimalnya sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan sektor industri dalam mempersiapkan sumber daya yang siap kerja (Istiqamah & Jalal, 2020).

Pertumbuhan SMK di Indonesia cukup tinggi yang diharapkan mampu untuk mencetak sumber daya manusia yang siap bersaing di dunia kerja. Tolak ukur keberhasilan pendidikan kejuruan dapat dilihat dari daya serap dunia kerja terhadap lulusan SMK. Namun pada kenyataannya, pendidikan kejuruan belum memberikan solusi yang optimal terkait masalah ketenagakerjaan (Rohman, 2024). Lulusan SMK atau pendidikan kejuruan menjadi penyumbang angka pengangguran tertinggi yang mencapai 8,00 %. Meskipun jumlah tersebut menurun dari tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2024 sebesar 9,01%, lulusan SMK tetap mendominasi dibandingkan lulusan jenjang lain.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 31 Jakarta yang beralamat di Jl. Kramat Jaya Baru Blok DII, Johar Baru, Jakarta Pusat. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 6 (enam) bulan terhitung sejak bulan Agustus 2025 sampai dengan bulan Januari 2026. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik proportional random sampling dan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI dan XII SMK Negeri 31 Jakarta dari program keahlian Bisnis Retail (BR), Manajemen Perkantoran (MP), Akuntansi dan Lembaga Keuangan (AKL), Desain Komunikasi Visual (DKV), Animasi (ANM), Layanan Perbankan (LP). Setelah populasi penelitian ditentukan maka langkah selanjutnya yaitu menentukan sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik stratified proportional random sampling. Berdasarkan tabel Isaac and Michael, jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 416 siswa yang terdiri dari siswa kelas XI dan XII dari semua jurusan. Maka dari itu, penentuan minimal sampel dengan taraf kesalahan sebesar 5% menghasilkan sampel berjumlah 191 siswa. Variabel dalam penelitian ini yaitu Variabel Bebas (Independent Variable); Internal Locus of Control (X1), dan Kemandirian Belajar (X2) serta Variabel Terikat (Dependent Variable); Kesiapan Kerja (Y). Dalam penelitian ini, skala yang digunakan adalah skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menyebarkan data menggunakan kuesioner (Google Form) kepada responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI dan XII SMK Negeri 31 Jakarta yang berjumlah 416. Dari jumlah populasi tersebut, ditetapkan sampel penelitian sebanyak 200 siswa yang menjadi responden dalam penelitian. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dalam bentuk Google Form yang disebarkan kepada responden secara online.

Tabel 1. Analisis Data Berdasarkan Kelas Responden

Kelas	Frekuensi	Presentase
XI BR	16	8,0%
XI MP	17	8,5%

XI AKL	16	8,0%
XI DKV	16	8,0%
XI ANM	17	8,5%
XI LP	17	8,5%
XII BR	17	8,5%
XII MP	17	8,5%
XII AKL	16	8,0%
XII DKV	17	8,5%
XII ANM	17	9,0%
XII LP	16	8,0%
Jumlah	200	100%

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa kelas XII ANM memiliki jumlah presentase tertinggi dibanding kelas lainnya, yaitu sebesar 9,0%. Kemudian, diikuti oleh kelas XI MP, XI ANM, XI LP, XII BR, XII MP, dan XII DKV yang memiliki jumlah presentase sebesar 8,5% dan kelas XI BR, XI AKL, XI DKV, XII AKL, dan XII LP yang memiliki jumlah presentase sebesar 8,0%. Jawaban dari masing-masing kelas dinyatakan dapat diterima karena jumlah siswa di setiap kelas berada dalam proporsi yang seimbang.

Tabel 2. Analisis Data Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Perempuan	160	80%
Laki-laki	40	20%
Jumlah	200	100%

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan lebih mendominasi, yaitu berjumlah 160 siswa dengan presentase 80% dari jumlah keseluruhan. Sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 40 siswa dengan presentase 20% dari jumlah keseluruhan.

Tabel 3. Analisis Deskriptif

	Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Internal Locus of Control	200	36	39	75	12493	62.46	8.104	65.667
Kemandirian Belajar	200	47	48	95	15043	75.21	11.033	121.717
Kesiapan Kerja	200	43	57	100	16685	83.43	9.575	91.673
Valid N (listwise)	200							

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 3 diatas, nilai N sebagai jumlah responden yakni sebanyak 200 orang yang digambarkan dalam distribusi data yang didapat oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Pada variabel *internal locus of control* (X1) menunjukkan bahwa nilai minimum yang didapat sebesar 39 dan nilai maximum sebesar 75. *Range* atau selisih antara nilai tertinggi dan terendah sebesar 36. Rata-rata skor (*mean*) pada data ini berjumlah 62.46. Simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 8.104, nilai *variance* sebesar 65.667 dan nilai *sum* sebesar 12.493.
2. Pada variabel kemandirian belajar (X2) menunjukkan bahwa nilai minimum yang didapat sebesar 48 dan nilai maximum sebesar 95. *Range* atau selisih antara nilai tertinggi dan terendah sebesar 47. Rata-rata skor (*mean*) pada data ini berjumlah 75.21. Simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 11.033, nilai *variance* sebesar 121.717 dan nilai *sum* sebesar 15.043.

3. Pada variabel kesiapan kerja (Y) menunjukkan bahwa nilai minimum yang didapat sebesar 57 dan nilai maximum sebesar 100. *Range* atau selisih antara nilai tertinggi dan terendah sebesar 43. Rata-rata skor (*mean*) pada data ini berjumlah 83.43. Simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 9.575, nilai *variance* sebesar 91.673 dan nilai *sum* sebesar 16.685.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Variabel Kesiapan Kerja

No	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Persentase (%)
1	57-61	59	6	3,00
2	62-66	64	8	4,00
3	67-71	69	12	6,00
4	72-76	74	21	10,50
5	77-81	79	39	19,50
6	82-86	84	45	22,50
7	87-91	89	36	18,00
8	92-96	94	22	11,00
9	97-101	99	11	5,50
Total			200	100,00

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2026)

B

Berdasarkan Tabel 4, hasil distribusi frekuensi kesiapan kerja (Y) menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat kesiapan kerja kategori menengah hingga tinggi. Frekuensi tertinggi terdapat pada kelas interval **82-86 (22,50%)**, kelas interval **77-81 (19,50%)**, kelas internal **87-91 (18,00%)**, kelas interval **92-96 (11,00%)**, dan kelas interval **72-76 (10,50%)** yang mencakup hampir 81,5% responden. Sementara itu, frekuensi terendah terdapat pada kelas interval 57-61 yang hanya sekitar 3,00%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Variabel Internal Locus of Control

No	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Persentase (%)
1	48-52	50	7	3,50
2	53-57	55	11	5,50
3	58-62	60	19	9,50
4	63-67	65	28	14,00
5	68-72	70	41	20,50
6	73-77	75	44	22,00
7	78-82	80	30	15,00
8	83-87	85	14	7,00
9	88-92	90	6	3,00
Total			200	100,00

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 5, hasil distribusi frekuensi *internal locus of control* (X1) menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat *internal locus of control* kategori menengah hingga tinggi. Frekuensi tertinggi terdapat pada kelas interval **73-77 (22,00%)**, kelas interval **68-72 (20,50%)**, kelas internal **78-82 (15,00%)**, dan kelas interval **63-67 (14,00%)** yang mencakup hampir 71,5% responden. Sementara itu, frekuensi terendah terdapat pada kelas interval 88-92 yang hanya sekitar 3,00%.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Variabel Kemandirian Belajar

No	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Persentase (%)
1	60-64	62	5	2,50

2	65-69	67	9	4,50
3	70-74	72	17	8,50
4	75-79	77	29	14,50
5	80-84	82	42	21,00
6	85-89	87	46	23,00
7	90-94	92	32	16,00
8	95-99	97	15	7,50
9	100-104	102	5	2,50
Total			200	100,00

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 6, hasil distribusi frekuensi kemandirian belajar (X2) **menunjukkan** bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat kemandirian belajar kategori menengah hingga tinggi. Frekuensi tertinggi terdapat pada kelas interval 85-89 (**23,00%**), kelas interval 80-84 (**21,00%**), kelas interval 90-94 (**16,00%**), dan kelas interval 75-79 (**14,50%**) yang mencakup hampir 74,5% responden. Sementara itu, frekuensi terendah terdapat pada kelas interval 60-64 dan kelas interval 100-104 yang masing-masing hanya sekitar 2,50%.

Tabel 6. Uji Validitas Variabel Kesiapan Kerja

Butir	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Y.1	0,403	0,361	Valid
Y.2	0,698	0,361	Valid
Y.3	0,838	0,361	Valid
Y.4	0,771	0,361	Valid
Y.5	0,255	0,361	Drop
Y.6	0,869	0,361	Valid
Y.7	0,657	0,361	Valid
Y.8	0,235	0,361	Drop
Y.9	0,811	0,361	Valid
Y.10	0,671	0,361	Valid
Y.11	0,334	0,361	Drop
Y.12	0,839	0,361	Valid
Y.13	0,797	0,361	Valid
Y.14	0,739	0,361	Valid
Y.15	0,280	0,361	Drop
Y.16	0,739	0,361	Valid
Y.17	0,796	0,361	Valid
Y.18	0,738	0,361	Valid
Y.19	0,105	0,361	Drop
Y.20	0,903	0,361	Valid
Y.21	0,878	0,361	Valid
Y.22	0,790	0,361	Valid
Y.23	0,812	0,361	Valid
Y.24	0,899	0,361	Valid
Y.25	0,915	0,361	Valid

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat beberapa pernyataan yang tidak memenuhi kriteria uji validitas sehingga dilakukan penghapusan (*drop*)

item) sebanyak 5 butir pernyataan. Dan untuk 20 butir pernyataan lainnya pada variabel kesiapan kerja dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen telah mampu merepresentasikan aspek-aspek yang membentuk kesiapan kerja peserta didik secara akurat dan dapat diandalkan.

Tabel 7. Uji Validitas Variabel Internal Locus of Control

Butir	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X1.1	0,745	0,361	Valid
X1.2	0,599	0,361	Valid
X1.3	0,617	0,361	Valid
X1.4	0,406	0,361	Valid
X1.5	0,877	0,361	Valid
X1.6	0,348	0,361	Drop
X1.7	0,612	0,361	Valid
X1.8	0,722	0,361	Valid
X1.9	0,733	0,361	Valid
X1.10	0,607	0,361	Valid
X1.11	0,747	0,361	Valid
X1.12	0,721	0,361	Valid
X1.13	0,690	0,361	Valid
X1.14	0,584	0,361	Valid
X1.15	0,758	0,361	Valid
X1.16	0,134	0,361	Drop
X1.17	0,732	0,361	Valid
X1.18	0,350	0,361	Drop

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat beberapa pernyataan yang tidak memenuhi kriteria uji validitas sehingga dilakukan penghapusan (*drop item*) sebanyak 3 butir pernyataan. Dan untuk 15 butir pernyataan lainnya pada variabel *internal locus of control* dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen telah mampu merepresentasikan aspek-aspek yang membentuk *internal locus of control* secara akurat dan dapat diandalkan.

Tabel 8. Uji Validitas Variabel Kemandirian Belajar

Butir	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X2.1	0,836	0,361	Valid
X2.2	0,794	0,361	Valid
X2.3	0,325	0,361	Drop
X2.4	0,606	0,361	Valid
X2.5	0,734	0,361	Valid
X2.6	0,711	0,361	Valid
X2.7	0,739	0,361	Valid
X2.8	0,812	0,361	Valid
X2.9	0,855	0,361	Valid
X2.10	0,891	0,361	Valid
X2.11	0,281	0,361	Drop
X2.12	0,830	0,361	Valid
X2.13	0,713	0,361	Valid
X2.14	0,292	0,361	Drop
X2.15	0,838	0,361	Valid
X2.16	0,884	0,361	Valid
X2.17	0,860	0,361	Valid

X2.18	0,645	0,361	Valid
X2.19	0,301	0,361	Drop
X2.20	0,707	0,361	Valid
X2.21	0,224	0,361	Drop
X2.22	0,889	0,361	Valid
X2.23	0,905	0,361	Valid
X2.24	0,736	0,361	Valid

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat beberapa pernyataan yang tidak memenuhi kriteria uji validitas sehingga dilakukan penghapusan (*drop item*) sebanyak 5 butir pernyataan. Dan untuk 19 butir pernyataan lainnya pada variabel kemandirian belajar dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen telah mampu merepresentasikan aspek-aspek yang membentuk kemandirian belajar secara akurat dan dapat diandalkan.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut penjelasan untuk masing-masing hipotesis.

H1 : Terdapat pengaruh langsung dan signifikan *Internal Locus of Control* terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis, pada uji T diperoleh nilai T hitung sebesar $4,007 > T$ tabel sebesar 1,972 dengan nilai Sig. $0,001 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa variabel internal locus of control memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI dan XII SMK Negeri 31 Jakarta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita & Bahtiar (2022) yang menyatakan bahwa variabel *internal locus of control* berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja siswa bidang akuntansi kelas XII SMK Wachid Hasyim Surabaya. Ketika siswa memiliki internal locus of control yang tinggi maka, siswa tersebut juga akan berusaha untuk meningkatkan skill dan ability, serta effort yang lebih untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dalam hal ini yaitu pekerjaan yang sesuai bidangnya dan mampu bersaing dalam dunia kerja.

Penelitian lain yang mendukung hasil dari penelitian ini adalah penelitian Sari et al., (2020) yang menyatakan bahwa locus of control internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMK Negeri 1 Banyudono. Individu yang memiliki internal locus of control cenderung lebih giat, ulet, dan rajin terhadap semua hal yang ingin dicapainya. Pembentukan locus of control internal akan berdampak positif terhadap kesiapan kerja siswa sehingga meningkatkan semangat siswa dalam mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan bidang pekerjaannya dan membantu meningkatkan usahanya untuk mencapai tujuan positifnya agar memiliki kesiapan kerja setelah lulus SMK.

Penelitian lain yang mendukung hasil dari penelitian ini adalah penelitian Habibah & Dwijayanti (2023) yang menyatakan bahwa variabel internal locus of control memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Ketika siswa menunjukkan reaksi yang kuat terhadap pengaruh sosial, pencarian informasi, kesadaran kesehatan, prestasi, dan penyesuaian diri, itu menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat internal locus of control yang tinggi. Dalam konteks ini, siswa dengan tingkat internal locus of control yang tinggi akan berusaha meningkatkan kualitas dan standar karena mereka percaya bahwa tindakan dan perilaku mereka dapat berdampak positif.

Internal locus of control adalah keyakinan individu bahwa keberhasilan maupun kegagalan yang dialaminya terutama ditentukan oleh usaha, kemampuan, dan keputusan diri sendiri, bukan oleh faktor eksternal. Siswa yang memiliki internal locus of control cenderung lebih bertanggung jawab, memiliki inisiatif, disiplin, serta mampu mengembangkan diri untuk menghadapi tuntutan dunia kerja, sehingga mereka lebih siap secara mental, sikap, dan kompetensi. Internal locus of control dapat membantu siswa untuk lebih meningkatkan kepercayaan diri, memotivasi untuk berprestasi, mandiri dalam mengambil keputusan, serta siap menghadapi risiko dan tanggung

jawab di lingkungan kerja nantinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internal locus of control mempengaruhi kesiapan kerja siswa kelas XI dan XII SMK Negeri 31 Jakarta, di mana siswa yang memiliki internal locus of control yang lebih tinggi menunjukkan kesiapan kerja yang lebih optimal dibandingkan siswa dengan tingkat internal locus of control yang rendah.

H2 : Terdapat pengaruh langsung dan signifikan Kemandirian Belajar terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis, pada uji T diperoleh nilai T hitung sebesar 13,781 > T tabel sebesar 1,972 dengan nilai Sig. 0,001 < 0,05, yang menunjukkan bahwa variabel kemandirian belajar memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI dan XII SMK Negeri 31 Jakarta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliah et al., (2024) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel kemandirian belajar (X1) terhadap variabel kesiapan kerja (Y). Semakin tinggi kemandirian belajar siswa, semakin tinggi pula kesiapan kerja siswa, dan sebaliknya, kesiapan kerja siswa cenderung rendah karena rendahnya kemandirian belajar. Hal tersebut disebabkan oleh kepercayaan diri, motivasi, inisiatif, disiplin, dan tanggung jawab siswa dalam proses belajar mereka untuk memperoleh informasi. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentu akan memiliki antusiasme untuk belajar, mencari materi atau informasi tambahan dari guru, berdiskusi dengan teman, dan memanfaatkan internet dengan baik. Kemandirian belajar merupakan salah satu hal yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja karena merupakan salah satu soft skill yang mendukung kesiapan kerja.

Penelitian lain yang mendukung hasil dari penelitian ini adalah penelitian Hikmah et al., (2024) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi signifikan antara kemandirian belajar dengan kesiapan kerja. Peserta didik yang memiliki jiwa kemandirian belajar salah satunya memiliki dorongan keingintahuan yang tinggi agar meraih ilmu pengetahuan saat belajar di sekolah maupun saat belajar di tempat praktik atau prakerin. Salah satu karakteristik kemandirian dalam belajar mencakup kemampuan untuk mengambil inisiatif.

Penelitian lain yang mendukung hasil dari penelitian ini adalah penelitian Wahrini et al., (2022) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap persepsi kesiapan kerja. Konsep dasar kemandirian belajar membawa konsep pembelajaran yang mandiri dan peranan siswa yang mampu belajar secara mandiri, berpikir kritis, berinisiatif dan berani mencoba hal baru. Kemandirian pada siswa terbentuk melalui proses panjang yang berawal dari ketergantungan yang tinggi pada orang lain, kemudian tumbuh kesadaran untuk tidak bergantung pada orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang cukup dapat menjadikan bekal dalam mempersiapkan masa depan khususnya pekerjaan.

Kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk mengatur, mengarahkan, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri tanpa bergantung secara berlebihan pada orang lain. Siswa dengan kemandirian belajar yang baik cenderung memiliki inisiatif, disiplin, serta lebih aktif dalam mengembangkan kompetensi, meningkatkan keterampilan, dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan kerja yang dinamis. Kemandirian belajar membantu siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kesiapan dalam mengambil keputusan dan bekerja secara profesional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa, di mana siswa yang memiliki kemandirian belajar yang lebih tinggi menunjukkan kesiapan kerja yang lebih optimal dibandingkan siswa yang tingkat kemandirian belajarnya rendah.

H3 : Terdapat pengaruh langsung dan signifikan *Internal Locus of Control* dan Kemandirian Belajar secara simultan terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis, pada uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 265,451 > F Tabel 3,04 dengan nilai Sig. 0,001 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa internal locus of control dan kemandirian belajar secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Ninghardjanti (2025) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh internal locus of control dan status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa. Mahasiswa dengan locus kendali internal yang tinggi cenderung percaya bahwa hasil yang mereka peroleh bergantung pada usaha dan keputusan mereka sendiri. Keyakinan ini mendorong mereka untuk merencanakan setelah lulus, mencari kesempatan magang atau sertifikasi kompetensi, dan mengembangkan sikap dan keterampilan untuk memasuki dunia kerja.

Penelitian lain yang mendukung hasil dari penelitian ini adalah penelitian Nur et al., (2020) yang menyatakan bahwa internal locus of control berpengaruh positif dan signifikan terhadap kematangan karier. Individu yang memiliki kecenderungan internal locus of control akan memiliki semangat yang lebih tinggi dalam merencanakan karier secara mandiri, tidak menunggu arahan atau perintah dari orang lain, dan akan mengerahkan kemampuan dan usahanya untuk mencari informasi dan berusaha mencapai kematangan karier yang diharapkan.

Penelitian lain yang mendukung hasil dari penelitian ini adalah penelitian Susanti & Mulyoto (2020) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar, motivasi kerja, dan pengalaman on the job training berpengaruh simultan dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Kemandirian belajar mencakup kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas, kesadaran belajar mandiri, mampu mengerjakan tugas rutin secara mandiri, bertanggung jawab atas tugas belajar, disiplin belajar tinggi, mampu mengatasi masalah belajar, percaya diri, dapat mengambil keputusan dalam belajar dan motivasi yang ada dalam diri siswa sendiri. Seseorang yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi maka akan memiliki kesiapan kerja yang tinggi pula, namun jika seseorang memiliki kemandirian belajar rendah, maka akan memiliki kesiapan kerja yang rendah pula.

Penelitian lain yang mendukung hasil dari penelitian ini adalah penelitian Saini et al., (2025) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar dan nilai kerja berpengaruh signifikan terhadap kematangan karir (Y). Kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuai kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan dan kompetensi yang telah dimiliki. Pada dasarnya, kemandirian belajar sangat penting dimiliki oleh semua individu, terutama siswa kelas XII SMK karena harus dihadapkan dengan pemilihan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan dirinya.

Berdasarkan uji koefisien determinasi, diperoleh nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,729. Hal ini berarti model regresi yang dibentuk oleh variabel internal locus of control dan kemandirian belajar memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan kesiapan kerja peserta didik dengan kontribusi sebesar 72,9% dan sisanya sekitar 27,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Kesiapan kerja siswa kelas XI dan XII SMK Negeri 31 Jakarta dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya internal locus of control dan kemandirian belajar yang berperan secara simultan. Internal locus of control mencerminkan keyakinan siswa bahwa keberhasilan kerja ditentukan oleh usaha dan kemampuan diri sendiri, sedangkan kemandirian belajar menunjukkan kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri dan bertanggung jawab. Kenyataannya, siswa yang memiliki keyakinan internal yang kuat serta kemandirian belajar yang baik cenderung lebih disiplin, berinisiatif, dan mampu menyiapkan diri menghadapi tuntutan dunia kerja. Dengan adanya internal locus of control dan kemandirian belajar yang tinggi, siswa lebih terdorong untuk mengembangkan kompetensi, sikap profesional, serta kesiapan mental dalam menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama berperan penting dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas X SMK Negeri 31 Jakarta.

KESIMPULAN

Internal locus of control memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa. Artinya, siswa yang memiliki keyakinan pada diri sendiri cenderung memiliki kesiapan kerja yang lebih tinggi. Siswa dengan internal locus of control yang kuat menunjukkan sikap bertanggung jawab, percaya diri, serta mampu mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi

tuntutan dunia kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa keyakinan akan diri sendiri berperan penting dalam membentuk kesiapan mental dan sikap profesional siswa.

Kemandirian belajar memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan kerja. Artinya, siswa yang mampu mengatur proses belajarnya secara mandiri, memiliki inisiatif dalam mencari pengetahuan, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya cenderung lebih siap memasuki dunia kerja. Kemandirian belajar membantu siswa mengembangkan keterampilan problem solving, manajemen waktu, dan kemampuan adaptasi yang sangat dibutuhkan dalam lingkungan kerja.

Secara keseluruhan, internal locus of control dan kemandirian belajar memberikan kontribusi yang berarti terhadap kesiapan kerja siswa. Kedua variabel tersebut berperan dalam membentuk sikap, mental, dan kompetensi siswa yang diperlukan untuk menghadapi dunia kerja. Namun demikian, kesiapan kerja tidak hanya dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut, melainkan juga oleh faktor lain di luar penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiya, A. (2021). Hubungan Konsep Diri Dan Kemandirian Belajar Dengan Kesiapan Kerja Siswa Kelas Xi Smk Negeri 2 Pengasih. *NOZEL Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 3(2), 88. <https://doi.org/10.20961/nozel.v3i2.52117>
- Aisyah, L. T., & Pratama, M. (2024). Kontribusi Internal Locus of Control dan Dukungan Keluarga terhadap Kematangan Karir pada Mahasiswa tingkat Akhir di Universitas Negeri Padang. *CAUSALITA: Journal of Psychology*, 2(1), 113–119. <https://doi.org/10.62260/causalita.v2i1.210>
- Amalia, P. I., & Murniawaty, I. (2020). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri dan Minat Kerja Terhadap Kesiapan Kerja. *Economic Education Analysis Journal*, 9(3), 907–922. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i3.42415>
- Cochran, W. G. (1977). *Sampling Techniques* (3rd ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Dedyerianto, D. (2020). Pengaruh Internet dan Media Sosial terhadap Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Siswa. *Al-TA'DIB*, 12(2), 208. <https://doi.org/10.31332/atdbwv12i2.1206>
- Efendi, M., Faqih, U., Achmad, F., Rijanto, T., & Fransisca, Y. (2024). Pengaruh Locus of Control dan Hasil Belajar Instalasi Penerangan Listrik terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII TITL SMK di Kabupaten Gresik dengan Lingkungan Belajar sebagai Variabel Moderator. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 30239–30245. ISSN: 2614-3097(online)
- Elfil, M., & Negida, A. (2017). Sampling methods in Clinical Research; an Educational Review. *Journal of Basic and Applied Sciences*, 4(2), 123–129. <https://doi.org/10.1016/j.jobas.2017.08.001>
- Esa, E. E., Ahmad, B., & Harmalis, H. (2022). Hubungan Antara Self Concept dan Self Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII di SMK Negeri 5 Kerinci. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 4(1), 31–43. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v4i1.1277>
- Fauzi, M., Akkas, M., Bangunan, P. T., & Jakarta, U. N. (2024). Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 1 Jakarta Setelah Melaksanakan Praktik Kerja Lapangan. 8, 33664–33677.
- Fitriyanto, A. (2006). *Ketidakpastian Memasuki Dunia Kerja Karena Pendidikan*. Jakarta: Dineka Cipta
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Habibah, I. F., & Dwijayanti, R. (2023). Pengaruh Praktik Kerja Lapangan (PKL), Self-Efficacy dan Internal Locus of Control terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMKN Mojoagung Jombang. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 11(2), 142–151.
- Habibah, I. F. (2023). Pengaruh praktik kerja lapangan (PKL), self-efficacy, dan internal locus of

- control terhadap kesiapan kerja siswa. Jurnal Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya.
- Lestari, Y. K., Agung, A. I., Putu, I. G., Buditjahjanto, A., Wrahatnolo, T., & Isnur, S. (2024). Tackling the Future : Optimizing TVET Students of Employability Skills Through Self-Regulated Learning and Self-Efficacy. 12(1), 1–12.
- Nisrina, T. N., Karyaningsih, R. P. D., & Suherdi. (2023). Pengaruh Praktik Kerja Industri Dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa the Influence of Industrial Work Practices and Self-Efficiency on Student Work Readiness. Berajah Journal (Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri), 3(1), 75–86.
- Nur, E., Aryadi, A., Sulistiani, W., & Mahastuti, D. (2020). Hubungan antara Konsep Diri dan Internal Locus of Control dengan Kematangan Karier Pada Siswa SMK “ X ” Surabaya. (Temilnas Xii), 162–169.
- Nurani, K. (2023). HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DAN KONSEP DIRI DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA. Jurnal Psikologi Konseling Vol. 14 No. 1, Juni 2023
- Pratama, P. G., Rahmawati, Y., & Herwanto, H. W. (2021). Pengaruh locus of control, praktik kerja lapangan, dan informasi dunia kerja terhadap kesiapan kerja siswa kelas xii teknik instalasi tenaga listrik Smk se-Kabupaten Magetan. Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik, 1(1), 10–16. <https://doi.org/10.17977/um068v1n1p10-16>
- Puspitasari, N. A., & Bahtiar, M. D. (2022). Pengaruh Pengalaman Prakerin, Self Efficacy dan Internal Locus of Control Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK di Bidang Akuntansi. Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK), 10(1), 31–43.
- Rahayu, A., Handayani, S., & Maharani, S. (2021). Kesiapan Kerja Siswa Kelas Xii Jurusan Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian Smkn 4 Garut Berdasarkan Aspek Afektif. Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi, 2(1), 19–29. <https://doi.org/10.26740/jipb.v2n1.p19-29>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Susanti, R., & Mulyoto, M. (2020). Kesiapan Kerja Siswa BLK Ditinjau Dari Kemandirian Belajar, Motivasi Kerja dan Pengalaman On The Job Training. Media Manajemen Pendidikan, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i1.3424>
- Susilo, A (2021). Monograf Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Kemandirian Belajar. Sumatra Barat : Insan Cendekia Mandiri (Grup Penerbitan CV INSAN CENDEKIA MANDIRI). hlm. 7
- Tentama, F., & Abdussalam, F. (2020). Internal locus of control and entrepreneurial intention: A study on vocational high school students. Journal of Education and Learning (EduLearn), 14(1), 97–102. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i1.13999>
- Wulandari, S., Darma, J., Nurhayani, U., Herliani, R., Pratiwi, H., Belajar, M., & Belajar, E. (2024). BELAJAR SISWA JURUSAN AKUNTANSI SMK NEGERI 6 MEDAN. 7(2022), 16335–16341.
- Yamin, M. (2013). Strategi dan metode dalam model pembelajaran. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yusadinata, A. S., Machmud, A., & Santoso, B. (2021). Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin), Informasi Dunia Kerja dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6), 4108–4117. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1318>
- Zulatama, A., Ambiyar, A., Sukardi, S., & Devega, A. T. (2022). Kontribusi Prestasi Belajar, Pengetahuan K3 dan Pengalaman Prakerin Siswa dengan Kesiapan Kerja Siswa SMK Kelas XII di Lahat. JTEV (Jurnal Teknik Elektro Dan Vokasional), 8(1), 96. <https://doi.org/10.24036/jtev.v8i1.115785>